

Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek

Tito Mariano Yesayabela¹, Farhan Ramadany Satyas²,
Moh. Musleh^{3*}, Budi Rianto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Indonesia

Abstract

Pandean Tourism Village is a village which is one of the most popular tourist destinations and is visited by many tourists in Trenggalek Regency. In developing tourist villages, there needs to be collaboration between stakeholders. This article adopts the collaborative perspective of the Penta Helix model to discuss stakeholder interactions, highlight the level of success, and identify several problems in the development of the Pandean Tourism Village. This qualitative research uses a case study approach and visualises collective interactions between stakeholders, including the following: 1) Academic, 2) Business, 3) Community, 4) Government and 5) Media based on the Penta Helix model from Arif Yahya (2016). Data was collected through observation, semi-structured interviews, and document review. The research results show that each of the five stakeholders has played a role according to their field in the development of the Pandean Tourism Village, but cooperation between the stakeholders is still not optimal. The findings of this research recommend that the Village Government's role must be enhanced by developing policies that increase innovation in using local natural resources and institutionalising stakeholder collaboration to ensure sustainable collaboration.

Keywords: *collaboration, pentahelix, tourism village, trenggalek*

Abstrak

Desa Wisata Pandean merupakan sebuah desa yang menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup populer dan banyak dikunjungi oleh wisatawan di Kabupaten Trenggalek. Dalam pengembangan desa wisata perlu adanya kolaborasi antar *stakeholder*. Artikel ini mengadopsi sudut pandang kolaboratif model Penta Helix, untuk membahas interaksi pemangku kepentingan dan menyoroti tingkat keberhasilan serta mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan memvisualisasikan interaksi kolektif antar pemangku kepentingan, diantaranya sebagai berikut: 1) Academic, 2) Bussiness, 3) Community, 4) Government and 5) Media berdasarkan model Penta Helix dari Arif Yahya (2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan telaah dokmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima pemangku kepentingan masing-masing sudah berperan sesuai bidangnya dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, namun kerjasama antara para pemangku kepentingan masih belum optimal. Temuan penelitian ini merekomendasikan bahwa peran Pemerintah Desa perlu ditingkatkan dengan mengembangkan kebijakan yang meningkatkan inovasi dalam penggunaan sumber daya alam lokal, dan melembagakan kolaborasi pemangku kepentingan untuk memastikan kolaborasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata, kolaborasi, penta helix, trenggalek

* musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

PENDAHULUAN

Peraturan otonomi daerah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menerangkan bahwa pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah. Dengan otonomi daerah setiap daerah dapat menggali potensi yang dapat dikembangkan, sehingga perkembangan masing-masing daerah meningkat dengan pesat. Terdapat berbagai sektor yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah sektor pertanian, sektor peternakan, perikanan, sektor tekstil dan busana, sektor otomotif, sektor elektronik, sektor pariwisata dan lain-lain. Kebijakan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah memberikan peluang daerah mengembangkan potensi daerah. Pengembangan pariwisata yang berorientasi pelestarian budaya, alam dan profit akan meningkatkan pendapatan asal daerah (PAD) karena pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan (Musleh,

Subianto, & Prasita, 2023; Musleh, Subianto, Tamrin, et al., 2023; Suhardono et al., 2023).

Menurut Ismayanti dalam (Tyas & Damayanti, 2018) Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata. Menurut Gunn dan Var (2002) dalam (Issa & Altinay, 2006), sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linear.

Sektor pariwisata sangat dimungkinkan karena ketersediaan berbagai potensi pariwisata yang ada serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk regulasi (Musleh, 2023). Menurut beberapa masyarakat Kabupaten Trenggalek bahwa sifat pariwisata itu sendiri yaitu dinamis, dimana suatu saat akan muncul titik puncak kejenuhan atau kebosanan bagi wisatawan untuk menikmati kondisi yang sudah ada, dan itu sangat berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata yang pastinya berdampak langsung pada pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Trenggalek mempunyai arti

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang nantinya diharapkan mampu mendukung perkembangan daerah dengan usaha ekonomi daerah multisektor, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahwa sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Kabupaten Trenggalek (Yesayabela et al., 2023).

Kondisi pariwisata Kabupaten Trenggalek memiliki potensi wisata yang banyak keunikan dan keragaman dimulai dari kekayaan hutan, sungai, budaya serta tempat dengan berbagai daya tarik wisata yang berkaitan dengan alam. Sebuah desa yang syarat akan nilai budaya didukung panorama alam yang asri, dan udara yang segar, yang dikenal sebagai Desa Pandean.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata, di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli (Dani Rahu & Suprayitno, 2021; Suranny, 2020). Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah

kawasan desa wisata, faktor pendukung lainnya yaitu, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Andrianti & Lailam, 2019).

Desa Wisata Pandean merupakan sebuah desa yang menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup populer di Kabupaten Trenggalek, dapat dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Pandean terletak di Desa Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Lokasi Desa Pandean dengan ibu kota Kecamatan berjarak kurang lebih 9 km, dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Sedangkan jarak dengan ibu kota Kabupaten adalah 41 km, dengan waktu tempuh kurang lebih 70 menit. Sarana yang digunakan untuk pergi ke desa wisata ini sudah baik yakni tipe jalan beraspal. Kemudian kendaraan yang digunakan bisa kendaraan roda dua maupun roda empat. Di sisi lain, juga terdapat papan petunjuk arah untuk menuju desa wisata ini (Yeni Puspitasari, 2017).

Letak destinasi wisata ini berada di Dusun Krajan dan Dusun Bonsari. Salah satu kelebihan destinasi wisata ini yaitu lokasinya yang sangat dekat dengan jalan utama Desa Pandean, didukung dengan jaringan telekomunikasi yang

baik dan antara spot wisata yang satu dengan yang lain lokasinya saling berdekatan bahkan bisa dibilang mengumpul.

Adapun atraksi wisata yang disuguhkan di antaranya sebagai berikut:

a) Sungai Konang: susur sungai, *rivertubing*, *spot* pancing, watu kandang, mandi sungai, mancing, *stone balancing*, bersih sungai, makan di sungai, *outbond* ringan; b) Jurug Waru: pesona air terjun dengan sumber air yang bersih yang konon airnya dipercaya merupakan obat penyakit kulit; c) *Wahib nursey* dan *greenhouse* : edukasi tanaman hias, oleh-oleh tanaman hias, menanam tanaman di sekitar lokasi wisata; d) Sawah desa: edukasi pertanian, *spot* selfie pakaian petani, makan di sawah; e) Ngundat Bengkeng, kothek an lesung jadul Ayu, terbangun elo, kerajinan bambu : belajar ngundat bengkeng, belajar tabuh lesung, belajar terbangun, dan, belajar membuat kerajinan bambu; f) Industri makanan dan minuman: belajar pembuatan karak tiwul, beras kencur, gula aren, aneka keripik sekaligus menikmati suguhan khas desa.

Adapun pengelolaan Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek dilaksanakan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari (Gambar 1), yang ditetapkan dengan

Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Nomor: 556/21/406.025/2021 tanggal 03 Februari 2021 tentang Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari Desa Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Yeni Puspitasari, 2017).

Pokdarwis Dewi Arum Pulosari tergolong baru terbentuk namun sudah mampu membuktikan perannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, terbukti dengan penghargaan yang diperoleh dalam ajang 50 Besar Desa Wisata ADWI 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Maharani et al., 2022). Keberhasilan Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dapat dijadikan contoh maupun mitra studi banding bagi Pokdarwis lainnya untuk mengembangkan potensi desa masing-masing. Kemampuan berdaya yang tepat dapat memberikan peluang berharga bagi individu tertentu. Oleh karena itu, keberadaan pokdarwis sebagai komunitas sadar wisata ini akan menjadi awal dari keberhasilan beberapa lokasi wisata di Indonesia (S. Hidayatullah et al., 2021).

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>



Gambar 1.

Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari Desa Pandean

Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

Kolaborasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Latin yakni *collaborare* yang artinya “bekerja bersama” (Merriam-Webster). Dalam kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi diartikan sebagai kegiatan berkerja sama khususnya dalam usaha penyatuan pemikiran. Menurut (Wood & Gray, 1991) Kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat melihat suatu permasalahan dari persepektif atau aspek yang berbeda dapat secara konstruktif mempertemukan perbedaan dan mencari solusi lebih jauh dari pandangan mereka akan apa yang mungkin dan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab, wewenang, dan akuntabilitas untuk mencapai hasil dan tujuan (Dani

Rahu & Suprayitno, 2021). Sebagai susunan pemerintahan dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung terlibat dengan stakeholder non pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi konsesus dan deliberatif, yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola kebijakan program atau mengelola suatu aset (Arrozaaq, 2016). Proses dan struktur pengambilan keputusan kebijakan publik dan manajemen yang melibatkan orang-orang secara konstruktif melintasi batas-batas lembaga publik, tingkat pemerintahan, dan/atau sektor umum, pribadi dan sipil untuk mewujudkan tujuan umum yang akan dicapai. Konsep rezim pemerintahan kolaboratif ini diperkuat oleh proses kolaborasi yang

berulang-ulang dimana prinsip keterlibatan (komunikasi), berbagi motivasi (kepercayaan, komitmen, dan mutualitas), dan kapasitas untuk tindakan kolektif (administrasi) saling memperkuat satu sama lain dalam sebuah umpan balik yang positif untuk meningkatkan kualitas dan dinamika kolaborasi (Emerson & Nabatchi, 2015).

Strategi pengembangan pariwisata yang dicanangkan pemerintah salah satunya adalah melalui penerapan model Penta Helix. Pertama kali Model Penta Helix ini, dicanangkan oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya, dan selanjutnya dirumuskan menjadi Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Model Penta Helix berupaya mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran *business, government, community, academic, and media* untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Maturbongs, 2020).

Kolaborasi Penta Helix yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media*, atau dikenal sebagai ABCGM diketahui

akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar.

Kontribusi aktor *Penta Helix* sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata. Karena pada prinsipnya penetapan desa menjadi desa wisata bertujuan untuk mengembangkan keunikan desa yang dapat dijadikan sebagai bentuk kegiatan wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Dalam pengembangan desa wisata harus mampu mengoptimalkan unsur kekuatan alam dan budaya agar pengembangannya dapat berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Menurut (Oka et al., 2020; Oka & Darmayanti, 2020; Winia et al., 2019) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di pedesaan ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal baik yang bersumber dari alam, maupun sosial budaya guna mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal. Di sisi lain keterbatasan yang dimiliki sumber daya manusia lokal masih menjadi salah satu unsur kelemahan dalam pengembangan desa wisata sekaligus merupakan tantangan yang harus diantisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Bedasarkan dari beberapa penelitian terdahulu (Maturbongs, 2020), kolaborasi yang dibangun dengan keterlibatan antar aktor dalam model

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

pentahelix, dimulai dari tahapan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Mengoptimalkan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi dan kolaborasi antar sesama aktor daerah; penguatan kapasitas lembaga dinas maupun lembaga teknis yang memiliki peran dalam pengembangan dan promos pariwisata, kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Marauke. Penelitian (Dani Rahu & Suprayitno, 2021) mengkaji terkait pentingnya kolaborasi model Penta Helix, dengan adanya keterlibatan Akademisi, Swasta, Komunitas, Pemerintah, dan Media sangatlah penting untuk penunjang wisata kedepannya. Penelitian (Pugra et al., 2021), kolaborasi Penta Helix diwujudkan dengan mempertimbangkan kolaborasi yang harmonis antar aktor Penta Helix (Pemerintah, Akademisi, Pelaku Pariwisata, Media masa, dan Masyarakat) sangat dibutuhkan dalam usaha untuk memperlancar pengembangan desa wisata.

Penelitian ini membahas terkait peran yang dimainkan oleh para *stakeholder* pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, serta mengeksplorasi interaksi dari Penta Helix: *Academic, Business,*

Community, Government, dan Media di Desa Wisata Pandean, Kecamatan Gondang, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu: 1) Desa Wisata Pandean merupakan sebuah desa wisata yang memiliki potensi dalam sektor pariwisata alam dan budaya dengan keindahan sumber daya alamnya serta beragam budaya yang khas dan menarik untuk dipersembahkan kepada wisatawan yang berkunjung; 2) Desa Wisata Pandean berhasil meraih penghargaan dalam kategori Desa Wisata Berkembang pada pada acara penghargaan Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 yang mengusung tema “Dari Desa untuk Indonesia Bangkit”, yang diselenggarakan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Pandean serta Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari dan Kompas.com).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dijalankan oleh para pemangku kepentingan dalam mengembangkan Desa Wisata Pandean, yaitu: 1) Keterlibatan lembaga pendidikan dan akademisi dalam difusi pengetahuan; 2) Kegiatan

kewirausahaan dan keberadaan penyedia jasa; 3) Regulasi dan kebijakan pemerintah; 4) Branding destinasi dan mempromosikan nilai kearifan alam dan budaya lokal; 5) pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Temuan penting dari penelitian ini adalah dengan membuktikan peran pemangku kepentingan yang dominan dalam lima sistem helix dengan menggunakan teori *Penta Helix* dari Arif Yahya (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan).

METODE

Penelitian ini membahas terkait interaksi dan peran dari para pemangku kepentingan secara kolaboratif dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, Kecamatan Gondang, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan: 1) Desa Wisata Pandean merupakan sebuah desa wisata yang memiliki potensi dalam sektor pariwisata alam dan budaya dengan keindahan sumber daya alamnya serta beragam budaya yang khas dan menarik untuk dipersembahkan kepada wisatawan yang berkunjung; 2) Desa Wisata Pandean berhasil meraih penghargaan dalam kategori Desa

Wisata Berkembang pada pada acara penghargaan Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 yang mengusung tema “Dari Desa untuk Indonesia Bangkit”, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018) karena menurut peneliti metode penelitian kualitatif lebih cocok untuk mengupas dan mendeskripsikan secara mendalam permasalahan yang ingin di angkat mengenai Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui: 1) observasi; 2) wawancara semi-terstruktur dengan beberapa pihak diantaranya, Kepala Desa Pandean, Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari, dan beberapa masyarakat sekitar, serta pelaku usaha di Desa Wisata Pandean; 3) dan dokumen-dokumen yang ada seperti perjanjian kerja sama, yang dilengkapi dengan catatan lapangan, arsip, situs *web*, dan temuan-temuan yang diperoleh dari interpretasi penulis. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang artinya pernyataan dari informan

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

kunci dikembangkan secara ekstensif untuk memilih orang-orang yang ahli dibidangnya (Creswell, 2017). Adapun fokus penelitian ini berdasarkan teori model Penta Helix strategi ABCGM singkatan dari (*Academic, Bussiness, Community, Government and Media*) menurut Arif Yahya (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, n.d.).

Penelitian ini menggunakan data dan informasi dari beberapa informan kunci dan informan pendukung dari masing-masing variable yang dipilih oleh peneliti yaitu: 1) Dari pihak Akademis diantaranya, lembaga pendidikan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pandean; 2) Dari Pihak Pelaku Usaha diantaranya, Pemilik *Homestay*, Pelaku UMKM dibidang kuliner serta souvenir, dan pemandu destinasi wisata Pandean; 3) Dari Pihak Komunitas yaitu, Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari; 4) Dari Pihak Pemerintah yaitu, Kepala Desa Wisata Pandean; 5) Dari Pihak Media diantaranya, dari Radar Trenggalek, dan Pengelola sosial media *platform digital* lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi antar elemen dalam Penta Helix dimaksud dalam dalam kajian ini yaitu kerjasama antar aktor: *Academic, Bussiness, Community, Government and Media*. Penjelasan kolaborasi antar elemen tersebut dalam pengembangan Desa Wisata Pandean dijabarkan sebagai berikut:

Pemerintah (*Government*)

Birokrasi pemerintah daerah yang diharapkan terlibat dalam model Penta Helix pengembangan pariwisata di pedesaan demi kemajuan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan, memfasilitasi bidang industri dan perdagangan, memfasilitasi bidang pertanian, serta memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan. Birokrasi sebagai aktor utama dalam mengimplementasikan kebijakan publik demi mendorong pembangunan di Desa Wisata Pandean.

Hal ini dipertegas oleh bpk. Sumarni (Kepala Desa Pandean) yang menyebutkan bahwa pemerintah sangat mendukung pengembangan desa wisata dengan memfasilitasi infrastruktur menuju ke wilayah pedesaan seperti memfasilitasi bidang industri dan

perdagangan, memfasilitasi bidang pertanian, serta memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pandean. Adanya kebijakan mengenai desa wisata, dimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek adalah Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Trenggalek Nomor 12 Tahun 2018 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan. Dalam kebijakan tersebut, masing-masing desa yang merupakan desa wisata yang memiliki

keunggulan yang ditonjolkan dalam sektor pariwisata. Peran pemerintah dalam sektor wisata ini adalah dengan memberikan program secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas sarana dan prasarana pendukung desa wisata. Sedangkan secara non-fisik pihak pemerintah mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta memberikan program-program pelatihan terhadap masyarakat maupun pengelola desa wisata tersebut.



Gambar 2.

Kunjungan Bupati dan Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata Pandean

Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

Akademisi (*Academic*)

Akademisi sebagai aktor yang terlibat dalam *stakeholder* Penta Helix, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata (Oka et al., 2021). Sedangkan menurut Hakim (2022) dalam (A. Hidayatullah & Ali, 2023) akademisi merupakan *stakeholder* dari perguruan tinggi yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal ini akademisi melakukan dan membuat suatu kegiatan dengan melihat dari teori-teori yang ada, hal ini pihak akademisi memberikan pengetahuan mengenai suatu konsep atau teori-teori terbaru yang relevan yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan bpk. Sumarni (Kepala Desa Pandean) memberikan penjelasan bahwasanya pihak akademisi dari berbagai universitas melakukan riset dan mendorong pengabdian dengan berbagai program untuk pengembangan desa wisata Pandean.

Dari informasi tersebut, peran dari akademisi terkait pengembangan desa wisata adalah pendampingan. Dalam pendampingan ini melalui beberapa tahap antara lain adalah pengkajian teori-teori ilmiah terkait pengembangan desa wisata, kemudian dilakukan pengabdian atau mengimplementasikan kajian langsung di desa wisata terkait. Dengan kata lain pihak akademisi berperan

memberikan teori-teori dalam mengembangkan desa wisata dengan melakukan pelatihan-pelatihan pada pihak pengelola dan masyarakat.

Pelatihan-pelatihan *character building*, pembuatan pupuk organik, tentang manajemen pengelolaan, dan juga pengembangan *digital product*. Pelatihan tersebut mencakup bagaimana pemenuhan fasilitas yang diperlukan, pemberian layanan yang baik serta pelatihan dalam pembuatan kuliner dengan memanfaatkan bahan yang ada di desa. Salah satu peran akademisi adalah bekerjasama dengan pemerintah guna membuat kebijakan. Contohnya kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) membuat model dan konsep tentang pariwisata.

Jika dipandang dari segi akademis, upaya tersebut merupakan studi yang mempelajari perjalanan masyarakat, termasuk hal yang merespon kebutuhan masyarakat lokal yang melakukan pengembangan sebuah destinasi wisata. Lebih jauh lagi pelatihan tersebut mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pengelola wisata maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat.



Gambar 3.
Pelatihan dan Research Pihak Akademisi di Desa Wisata Pandean
Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

Pelaku Usaha (*Business*)

Fokus utama pengembangan desa wisata adalah memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada pada masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya (Sidiq & Resnawaty, 2017). Desa Wisata Pandean memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pengusaha. Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial dalam mempromosikan daerah-daerah tujuan wisata yang ada. Menurut (Pahrudin et al., 2022) peran pemasaran dalam pariwisata menuju pariwisata berkelanjutan, seperti dari mulut,

inovasi, jaringan dan hasil dari aspek pemasaran meliputi kepuasan dan pengalaman. Dengan demikian memberikan peluang bagi masyarakat untuk berbisnis di bidang pariwisata. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini, jasa yang diberikan kepada konsumen, seperti: objek wisata sebagai produk utama yang ditawarkan; transportasi (tour & travel penyedia tiket pesawat, rental kendaraan/penyedia transportasi); pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata); akomodasi atau penginapan; dan usaha kuliner, fashion berupa *craft*, tenun serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

Berdasarkan wawancara dengan bpk. Sumarni (Kepala Desa Pandean) dan Bu Ririn Setyo Widihastutik (Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari) dengan adanya desa wisata ini meningkatkan penjualan daya tarik wisata kerajinan dan budaya, *homestay*, dan juga kuliner di Desa Pandean dikarenakan adanya *guide tour* dari pihak pokdarwis langsung mengajak wisatawan untuk mencoba wisata kerajinan dan budaya, serta kuliner khas

lokal terlebih dahulu dan kemudian lanjut ke wisata alam.

Sebagai pebisnis informan mengatakan bahwa desa wisata memiliki peluang yang tinggi untuk dilakukannya kerjasama dengan pelaku bisnis agar lebih banyak menarik wisatawan berkunjung. Selain itu, masyarakat juga dapat melihat peluang bisnis dengan membuat kerajinan tradisional untuk dijadikan souvenir bagi para wisatawan.

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>



Gambar 4.
Para Pelaku Usaha yang Bermitra dengan Desa wisata Pandean
Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

Komunitas (*Community*)

Aktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata adalah masyarakat (*community*). Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan

wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan. Pembangunan

pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism* (Oka et al., 2021). Pemerintah desa dan masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Peran dari masyarakat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata (Wahyuni, 2018). Kinerja pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata dapat diukur dari hasil, manfaat dan dampak yang diberikan kepada masyarakat (MUKMIN et al., 2018). Pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki membutuhkan partisipasi warganya melalui pemberdayaan masyarakat (Sidiq & Resnawaty, 2017). Konsep *community-based tourism* ini wajib diimplementasikan dengan baik demi menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam, sebagai sarana dalam rangka mempertahankan dan memelihara kehidupan dan identitas budaya sebagai aspek spiritual maupun sumber kehidupan ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan bpk. Sumarni (Kepala Desa Pandean) dan Bu Ririn Setyo Widiastutik (Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari) menjelaskan bahwasanya Peran dari masyarakat memiliki nilai plus mendukung pengembangan desa

wisata entah dari menjaga kelestarian alam maupun budaya. Masyarakat diberdayakan dengan ikut serta dalam pengelolaan desa wisata seperti pendamping *river tubing*, namun, masyarakat belum optimal dalam melakukan pengelolaan pada *homestay*, dan pagelaran-pagelaran seni yang diadakan oleh masyarakat setempat. Hambatan dari peran masyarakat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen pengelolaan desa wisata yang baik. Sedangkan peran masyarakat di Desa Wisata Pandean berdasarkan wawancara dengan Berdasarkan wawancara dengan Bu Ririn Setyo Widiastutik (Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari) dinilai aktif, dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata, dimana sebagian besar pengelola yang melayani pengunjung berasal dari daerah sekitar. Di sisi lain peran masyarakat adalah mengenai badan usaha dalam perdagangan makanan yang akan menghasilkan dana bagi pengembangan desa wisata sendiri. Pihak pengelola desa wisata sendiri terdiri dari pemerintahan desa dan masyarakat yang saling bekerjasama.

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>



Gambar 5.

Komunitas Masyarakat Desa Wisata Pandean

Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

Media

Media massa adalah satu aktor untuk mengembangkan pariwisata. Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat Howlett dan Ramesh dalam (Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Budi Harto, S. E., Mm, P. I. A., Mulyanto, M. E., ... & Rindi Wulandari, 2020). Media massa sebagai sarana sosialisasi dalam mempromosikan desa wisata sehingga semakin eksis di mata wisatawan. Komunikasi melalui media sosial yang tepat tentu akan mempengaruhi minat pelanggan untuk berkunjung ke desa wisata. Kini teknologi media masa semakin canggih sebagai penghubung antara pemerintah, akademisi, pebisnis, dan masyarakat dalam

mengkomunikasikan produk/jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

Media massa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *twitter*, *tiktok* dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media masa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor

pariwisata termasuk dalam memasarkan dari produk desa wisata (Gambar 6).



Gambar 6.
Proses Pembuatan Konten untuk Platfrom Digital Desa Pandean
Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ririn Setyo Widiastutik (Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari) menjelaskan bahwasanya desa wisata Pandean menggunakan media sosial sebagai alat sebagai media

promosi. Pada Desa Wisata Pandean media yang digunakan untuk promosi adalah platform *Instagram*, *Tiktok*, *Facebook*, *Youtube*, dan *Website* (Gambar 7).

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>



Gambar 7.
Media Partner dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean
Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari

Tidak hanya itu saja media massa dari *platform*” *digital* dari pihak luar juga berkolaborasi dalam mempromosikan Desa Wisata Pandean seperti: Radar Trenggalek, Jatim Bangkit, Kabar Trenggalek, dan *platform digital* lainnya. Desa wisata Pandean menggunakan media sosial dan *platform digital* dari pihak luar sebagai alat mempromosikan keunggulan desa wisata. Desa wisata terletak di kawasan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk globalisasi, namun promosi pengembangan desa wisata tidak boleh ketinggalan jaman. Promosi konvensional desa wisata tidak bisa terlalu diandalkan. Internet-lah yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi desa wisata. Pengelola harus memiliki *website* yang representatif dan informatif, selain itu *vlog* yang dicantumkan dalam youtube dengan menampilkan keindahan panorama desa wisata (Andrianti & Lailam, 2019).

KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata melalui model Penta Helix dapat terwujud jika dilaksanakan dengan adanya kerjasama antar para aktor dalam Penta Helix. Dengan terciptanya kerjasama antara para aktor ini akan menciptakan gagasan yang inovatif untuk menjadikan desa wisata sebagai

pilihan destinasi wisata. Kelima aktor dalam Penta Helix sudah berperan sesuai bidangnya masing-masing dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, namun kerjasama antar para aktor kurang maksimal, perlu memujudkan lagi sinergitas kerjasama antar para aktor Penta Helix agar menumbuhkan inovasi dalam pengembangan Desa Wisata Pandean. Peran Pemerintah Desa perlu ditingkatkan dengan mengembangkan kebijakan yang meningkatkan inovasi dalam penggunaan sumber daya alam lokal, dan melembagakan kolaborasi pemangku kepentingan untuk memastikan kolaborasi yang berkelanjutan.

Rekomendasi bagi pengelola Desa Wisata Pandana yaitu menerapkan model Penta Helix dalam membangun desa wisata dengan lebih maksimal. Pengelola juga dapat mengoptimalkan peran masing-masing *stakeholder* dalam kolaborasi untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berhasil secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kontribusi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada pengambil keputusan dalam usaha guna dapat meningkatkan kerjasama dalam pengembangan desa wisata pandean.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pandean dan juga Pokdarwis Dewi Arum Pulosari serta pihak terkait yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini. Harapan dari peneliti untuk Desa Wisata Pandean kedepannya terus berkembang menjadi lebih baik dan menjadi pusat pengembangan dalam sektor kepariwisataan.

REFERENSI

- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata. *Senadimas Unisri*, 1(1), pp. 205–213.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3249>
- Arrozaaq, D. L. C. (2016). Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo). *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3, pp. 1–13.
- Creswell, J. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. In Sage Publication.
- Emerson, K., & Nabatchi, T. (2015). *Collaborative Governance Regimes Public Management and Change series* (berilustrasi). Washington DC: Georgetown University Press.
- Fauzi, A. A., Harto, B., Mulyanto., & Wulandari, R. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayatullah, A., & Ali, M., Pahrudin, P. (2023). *Kolaborasi Pentahelix Masyarakat Dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(1), pp. 304–314.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.15085>
- Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., Aristanto, E., & Rachmawati, I. K. (2021). Peran *Cleanliness, Health, Safety dan Environment Sustainability (CHSE)* Terhadap Minat Orang Berkunjung ke Destinasi Wisata yang Ada di Kota Batu Pasca Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Kepariwisata*, 2(1), pp. 161–170.
<https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senorita/senorita2/paper/view/File/1178/488>
- Issa, I. A., & Altinay, L. (2006). Impacts of political instability on tourism planning and development: The case of Lebanon. *Tourism Economics*, 12(3), pp. 361–381.
<https://doi.org/10.5367/000000006778493664>
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Pandean Berbasis Bisnis Kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), pp. 4581–4587.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu*

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

- Administrasi*, 3(1), pp. 55–63.
<https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Mukmin, Z., Ruslan, R., & Kurniati, S. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Aparatur Desa dalam Penyelenggaraan Pembangunan di Desa Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), pp. 106–111.
<https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p106>
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), pp. 42–50.
<https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government Civil Society*, 7(2), pp. 297–323.
<https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), pp. 75–90.
<https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Oka, I. M. D., & Darmayanti, P. W. (2020). Environmental Factors: Dominant Motivation of the Bongan Community To Support the Development of Tourist Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), p. 104.
<https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i1.195>
- Oka, I. M. D., Murni, N. G. N. S., & Mecha, I. P. S. (2021). The community-based tourism at The Tourist Village in the Local People's Perspective. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 38(4), pp. 977–996.
<https://doi.org/10.30892/gtg.38401-735>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2020). The Motivation of Serangan Community to Support the Development of Tourism at Serangan Village. 226(Icss), pp. 554–558.
<https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.114>
- Pahrudin, P., Liu, L. W., & Li, S. Y. (2022). What Is The Role of Tourism Management and Marketing toward Sustainable Tourism? A Bibliometric Analysis Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7).
<https://doi.org/10.3390/su14074226>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120.
<https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Puspitasari, Y., Eprilianto, D. F. (2017). Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Desa Wisata (Studi Kasus Pada Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek). *PUBLIKA*, 11(3), pp. 2051–2066.
- Rahu, P. D., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

- Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), pp. 13–24.
<https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 38.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, E., Wahyudi, A., & Musleh, M. (2023). Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari dengan Pendekatan *Soft System Method* di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *JPMI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), pp. 1241–1252.
<https://doi.org/10.29210/020232611>
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), pp. 49–62.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), p. 74.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 83–100.
- Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2019). *The Implementation of the Community-Based Tourism at Tista Tourist Village*. 354(iCASTSS), pp. 68–71.
<https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.15>
- Wood, D. J., & Gray, B. (1991). Toward A Comprehensive Theory of Collaboration. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 27(2), pp. 139–162.
<https://doi.org/10.1177/0021886391272001>
- Yesayabela, T. M., Prasetio, M. A., & Musleh, M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Peningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah Kampung Pentol di Kelurahan Sidotopo, Surabaya*. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 8(1), pp. 111–118.